

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

2023 merupakan tonggak sejarah bagi hubungan diplomatik antara Korea Selatan dan Indonesia, pasalnya hubungan kedua negara ini telah berjalan selama 50 tahun. Pada awalnya, Korea Selatan dan Indonesia mempertahankan hubungan diplomatik karena banyaknya sumber daya alam, dan pasar yang cukup luas di Indonesia. Sementara itu, Korea Selatan menawarkan sumber daya keuangan atau investasi serta teknologi, khususnya di bidang industri besar, telekomunikasi, dan teknologi informasi (IT).<sup>1</sup> Pasca adanya fenomena gelombang budaya Korea atau yang biasa disebut *Hallyu*, hubungan diplomatik kedua negara semakin erat karena adanya K-Pop, K-Drama, hingga makanan Korea begitu populer dan banyak diminati oleh masyarakat Indonesia di semua lapisan masyarakat, hal itu disebabkan karena banyak negara yang terparap fenomena gelombang budaya Korea, atau *Korean Wave* termasuk Indonesia.<sup>2</sup>

Sejak masuknya *Korean Wave* di Indonesia, Korea Selatan mulai gencar melakukan diplomasi kebudayaannya di Indonesia. Diplomasi Budaya Korea

---

<sup>1</sup> Eka Kartikawati Putri, “PENGARUH DIPLOMASI BUDAYA KOREA SELATAN MELALUI KOREA-INDONESIA FILM FESTIVAL DALAM MENINGKATKAN APRESIASI MASYARAKAT INDONESIA TERHADAP KEBUDAYAAN KOREA SELATAN”, Skripsi, Bandung: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Pasundan, 2019, Hal 1.

<sup>2</sup> Maria Veri Diana Baun Yuel dkk., 2023, “STRATEGI DIPLOMASI PUBLIK KOREA SELATAN TERHADAP INDONESIA MELALUI KOREAN WAVE,” Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, Vol. 5, no. 1: 47–50, <https://doi.org/10.38043/jids.v6i1.3609>.

Selatan didorong oleh keinginan negara ini untuk membentuk citra baru dan mendapatkan pengakuan lebih luas di kancah internasional. Korea Selatan memanfaatkan diplomasi budaya untuk memperluas pengaruh budayanya di Indonesia, terlebih Indonesia memiliki pasar yang besar.<sup>3</sup> Hal tersebut dibuktikan dengan Indonesia yang memiliki jumlah penduduk terbesar nomor 3 di Asia dengan jumlah penduduk mencapai 280 Juta Jiwa pada tahun 2023.<sup>4</sup>

Momen 50 tahun hubungan diplomatik antara kedua negara ini dirayakan oleh *Korea Tourism Organization*, yang merupakan lembaga perwakilan Korea dalam hal pariwisata, dengan menggelar acara *Korean Culture & Travel Festival 2023*. Acara ini diadakan di Indonesia pada tanggal 1-10 September 2023 di dua tempat berbeda, yaitu Kota Kasablanka Mall dan PIK Avenue.<sup>5</sup> Sebagai acara yang digelar untuk memeriahkan 50 tahun hubungan diplomatik, acara ini juga diadakan untuk mempererat hubungan sosial dan budaya diantara kedua negara, mengingat tanggapan positif dari masyarakat Indonesia mengenai budaya dari Korea.

Rangkaian acara dalam *Korean Culture & Travel Festival* ini mencakup beberapa komponen, termasuk *K-Travel Mart & Night*, *K-Travel Expo* dan *K-Culture Popup Square*. Semua acara yang telah dirangkai tersebut digelar guna merayakan momen 50 tahun hubungan diplomatik Korea Selatan dengan Indonesia di tahun 2023. Selain itu, digelarnya acara ini juga dimanfaatkan oleh Korea Selatan

---

<sup>3</sup> Annisa Rahmadhani Angesti dan Chandra Purnama, 2024, “*Diplomasi Budaya Korea Selatan Melalui Grup Idola K-Pop Terhadap Publik Indonesia 2020-2022*,” Jurnal Unpad, Vol. 6, no. 1, <https://doi.org/10.24198/padjirv6i1.49284>.

<sup>4</sup> Monavia Ayu Rizaty, 2024, “*Data Jumlah Penduduk Indonesia Berdasarkan Usia pada 2023*,” Data Indonesia, <https://dataindonesia.id/varia/detail/data-jumlah-penduduk-indonesia-berdasarkan-usia-pada-2023>.

<sup>5</sup> KEMENLU, 2023, “*SPECIAL BOOK ON 50 YEARS OF INDONESIA-KOREA FRIENDSHIP*,” Kementerian Luar Negeri Indonesia, <https://kemlu.go.id/seoul/id/news/25717/special-book-on-50-years-of-indonesia-korea-friendship>.

sebagai platform untuk mempromosikan kampanye *Visit Korea* tahun 2023-2024, serta kampanye *Busan World Expo 2030* sebagai bagian dari perayaan 50 tahun hubungan bilateral antara kedua negara yang dirayakan di Indonesia. Sedangkan perayaan di Korea Selatan, KBRI Seoul menggelar Festival Budaya Indonesia 2023 yang diselenggarakan di Kota Ansan yang menampilkan pencak silat, reog Ponorogo, musik campur sari, musik tradisional Korea dan taekwondo. Acara ini bertujuan untuk memperkuat ikatan antara dua budaya dengan cara yang kuat dan meriah.<sup>6</sup>

Melalui *Korean Culture & Travel Festival* ini, masyarakat Indonesia memiliki kesempatan untuk merasakan keindahan budaya dan daya tarik wisata Korea Selatan. Sebagai bagian dari diplomasi budaya, acara ini telah membuka peluang bagi kedua negara untuk meningkatkan pemahaman budaya mereka serta memperkuat hubungan yang telah terjalin selama 50 tahun. Selain merayakan hubungan diplomatik, acara ini juga merupakan langkah konkret dalam menghadirkan lebih banyak manfaat ekonomi dan pariwisata bagi Korea Selatan dan juga Indonesia.

Seperti yang telah diketahui, tujuan dari *Korean Culture & Travel Festival* 2023 adalah untuk merayakan 50 tahun hubungan diplomatik antara Korea Selatan dan Indonesia dengan memperkuat kerja sama bilateral dalam aspek sosial dan budaya. Seiring berjalannya waktu, Korea Selatan telah beberapa kali menggunakan diplomasi budaya ke Indonesia melalui *Korean Wave* atau *Hallyu*,

---

<sup>6</sup> Visit Korea, 2023, “*KOREA CULTURE & TRAVEL FESTIVAL 2023*,” News Release, Korea Tourism Organization (Indonesia), <https://www.visitkorea.or.id/article/korea-culture-travel-festival-2023>. (28/10/2023. 21 51 WIB)

karena melihat tanggapan positif yang diberikan masyarakat Indonesia terhadap budaya Korea Selatan.<sup>7</sup> Melihat reaksi positif ini, Korea Selatan menggunakan strategi ini kembali untuk mempromosikan negaranya dalam perayaan 50 tahun hubungan diplomatiknya dengan Indonesia melalui acara *Korean Culture & Travel Festival 2023*.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini karena perayaan 50th hubungan diplomatik Indonesia-Korea Selatan adalah peristiwa penting yang mempertahankan hubungan diplomatik kedua negara. Selain itu, maraknya gelombang budaya Korea (*K-Wave*), seperti K-pop, drama Korea, dan makanan Korea telah mendapatkan popularitas yang besar di Indonesia dan banyak negara lain. Memahami bagaimana upaya diplomasi budaya Korea Selatan dapat berkontribusi pada perkembangan hubungan diplomatik dengan Indonesia, serta bagaimana *Korean Culture & Travel Festival 2023* memengaruhi persepsi dan minat masyarakat Indonesia terhadap Korea Selatan adalah hal yang menarik bagi penulis. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Diplomasi Budaya Korea Selatan Pada Acara *Korean Culture & Travel Festival 2023* dalam Perayaan 50 Tahun Hubungan Diplomatik Korea Selatan-Indonesia”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang digunakan penulis berdasarkan latar belakang diatas adalah **“Bagaimana Bentuk Diplomasi Budaya Korea Selatan pada acara**

---

<sup>7</sup> Fikri Aikal, “ANALISIS HUBUNGAN INDONESIA – KOREA SELATAN MELALUI KOREAN WAVE PADA TAHUN 2019-2021”, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Hubungan Internasional UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA, 2022, hal:19.

## ***Korean Culture & Travel Festival 2023 dalam Perayaan 50 tahun hubungan diplomatik Korea Selatan-Indonesia?”***

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang akan dihasilkan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk Diplomasi Budaya Korea Selatan pada acara *Korean Culture & Travel Festival 2023* dalam perayaan 50 tahun hubungan diplomatik Korea Selatan-Indonesia.
2. Untuk mengetahui Kontribusi acara *Korean Culture and Travel Festival 2023* terhadap hubungan bilateral Korea Selatan-Indonesia.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini adalah:

##### a) Manfaat Akademis

Dalam hal akademis, penulis berharap penelitian ini dapat meningkatkan wawasan dan referensi dalam bidang hubungan internasional, khususnya tentang diplomasi budaya Korea Selatan melalui festival budaya dan perjalanan diplomasi budaya Korea di tahun 2023 melalui acara *Korean Culture & Travel Festival 2023*. Dimana acara tersebut adalah bagian dari upaya Korea Selatan untuk mempromosikan budayanya di Indonesia.

##### b) Manfaat Praktis

Selain bermanfaat secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat Indonesia memahami bagaimana Korea Selatan berhasil menggunakan budaya populer sebagai alat diplomasi untuk meningkatkan citra nasional dan mendukung industri kreatifnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemerintah, lembaga diplomasi dan pihak terkait lainnya tentang pentingnya diplomasi budaya dalam memperkuat hubungan bilateral dengan adanya media festival budaya.

#### **1.4 Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini disusun menggunakan penelitian terdahulu. Dengan menggunakan penelitian terdahulu dapat memudahkan penulis untuk membantu dan memahami metode penelitian yang digunakan sebelumnya untuk mengatasi topik yang serupa. Selain itu, kerangka pemikiran untuk rumusan masalah yang akan diteliti dapat dibangun dengan menggunakan penelitian terdahulu sebagai landasan. Pemilihan penelitian terdahulu yang telah dikumpulkan dibandingkan dengan apa yang dikaji oleh penulis. Dalam mengulas penelitian terdahulu, penulis mengelompokkan penelitian sesuai dengan pembahasan yang dibutuhkan oleh penulis seperti berikut:

##### **1.4.1 Diplomasi Budaya Korea Selatan di Indonesia**

**Penelitian pertama** yang digunakan oleh penulis adalah Artikel jurnal yang berjudul “**Diplomasi Budaya Korea Selatan melalui *Korean Cultural Center* dalam program *Hanbok Experience*”**, diteliti oleh, yang dimuat dalam *Moestopo Journal International Relation*. Penelitian ini melihat pada *Hanbok Experience*

Program yang merupakan salah satu metode diplomasi budaya yang dijalankan oleh *Korean Cultural Centre* di Korea Selatan. Studi ini juga mencakup perspektif Korea Selatan mengenai nilai diplomasi budaya sebagai sarana untuk meningkatkan citranya dan mencapai tujuan nasional dan ekonomi.

Penelitian Agis Aninda menggunakan teknik wawancara dan metodologi deskriptif berdasarkan penelitian kepustakaan dan konsep diplomasi publik dan diplomasi budaya pun digunakan oleh penelitian ini. Kesimpulan penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Korea Selatan melakukan diplomasi budaya di Indonesia dengan memanfaatkan program *Hanbok Experience*. Program *Hanbok Experience* menarik bagi masyarakat Indonesia karena tingginya minat masyarakat Indonesia terhadap budaya Korea.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah kajian tersebut melihat diplomasi budaya Korea Selatan pada tahun 2012 hingga 2017 yang dilaksanakan melalui program *Hanbok Experience* di *Korean Cultural Center*. Sedangkan penulis akan berfokus pada diplomasi budaya Korea Selatan pada acara *Korean Travel & Culture Festival* yang dilaksanakan pada tahun 2023 dalam memperingati 50 tahun hubungan diplomatik Indonesia dengan Korea Selatan. Karena sama-sama membahas tentang diplomasi budaya Korea Selatan, maka dari itu penulis mengacu pada penelitian Agis Anindia.<sup>8</sup>

**Penelitian kedua** yang digunakan oleh penulis adalah Skripsi yang berjudul **“Pengaruh Diplomasi Budaya Korea Selatan Melalui Korea-Indonesia Film**

---

<sup>8</sup> Agis Anindia, 2022, “*DIPLOMASI BUDAYA KOREA SELATAN MELALUI KOREAN CULTURAL CENTER DALAM PROGRAM HANBOK EXPERIENCE,*” (MJIR) MOESTOPO JOURNAL INTERNATIONAL RELATIONS, Vol. 2, no. 1: 63–76, <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/mjir/article/download/2032/927>.

**Festival dalam Meningkatkan Apresiasi Masyarakat Indonesia terhadap Budaya Korea Selatan”** yang diteliti oleh **Eka Kartikawati Putri** pada tahun 2019. Penelitian ini melihat bagaimana Korea Selatan dan Indonesia terlibat dalam diplomasi budaya melalui Festival Film Korea-Indonesia dan bagaimana hal ini mempengaruhi persepsi orang Indonesia terhadap budaya Korea Selatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan sejarah dan perkembangan hubungan diplomasi Indonesia melalui kebudayaan, sekaligus mempelajari tujuan diplomasi budaya Korea Selatan di Indonesia melalui penyelenggaraan Festival Film.

Dalam penelitian tersebut, teori diplomasi budaya dan diplomasi publik digunakan. Teori-teori tersebut mencakup sejarah diplomasi budaya Korea Selatan di Indonesia, komitmen negara terhadap kerja sama budaya, dan tantangan yang dihadapi diplomasi budaya Korea Selatan di Indonesia. Teori diplomasi publik dan gagasan diplomasi budaya juga digunakan untuk mengkaji penelitian ini. Temuan penelitian ini memperjelas bagaimana Korea Selatan memperkenalkan diri pada budaya Indonesia melalui diplomasi budaya. Mengingat banyak masyarakat Indonesia yang memandang positif budaya Korea, maka diplomasi budaya Korea Selatan ke Indonesia melalui festival film ini dinilai sukses.

Perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian tersebut terletak pada fokus penelitian yang berbeda. Pada tahun 2023, penulis akan melakukan penelitian untuk mengkaji bentuk diplomasi budaya Korea Selatan pada *Korean Travel & Culture Festival* dalam memperingati 50 tahun hubungan diplomatik Indonesia dan Korea Selatan. Sedangkan penelitian tersebut berkaitan dengan bagaimana Korea Selatan dapat meningkatkan kesadaran budaya di Indonesia



melalui diplomasi budaya. Karena sama-sama membahas diplomasi budaya Korea Selatan dalam sebuah festival, penulis mengacu pada penelitian Eka Kartikawati Putri.<sup>9</sup>

**Penelitian ketiga** yang digunakan oleh penulis adalah Skripsi berjudul **“Diplomasi Budaya Korea Selatan Melalui Drama 'Goblin'”** yang diteliti oleh **Kartika Dewi Nugraha** pada tahun 2019. Penelitian ini mengkaji upaya Korea Selatan dalam memanfaatkan drama *Goblin* sebagai ilustrasi *Korean Wave* untuk melibatkan Indonesia dalam diplomasi budaya. Melalui berbagai bentuk *Korean Wave*, termasuk drama Korea, Korea Selatan berupaya menampilkan citra yang baik di mata masyarakat asing sebagai bagian dari Diplomasi Budayanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat kesimpulan tentang sikap masyarakat Indonesia terhadap Korea Selatan dan bagaimana drama Korea Selatan menggunakan drama *Goblin* sebagai upaya untuk mempromosikan diplomasi budaya Korea Selatan.

Untuk memperoleh data penelitian tersebut menggunakan teknik *library research* dipadukan dengan metode penelitian kualitatif. Kajian ini dikaji melalui kacamata diplomasi budaya, yang menjelaskan bagaimana suatu negara dapat memanfaatkan budayanya sebagai alat diplomasi untuk mencapai tujuannya. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa drama Korea *Goblin* yang digunakan sebagai alat diplomasi budaya telah berhasil membentuk citra positif Korea Selatan hingga memunculkan istilah 'Demam Goblin' karena kepopulerannya di Indonesia.

---

<sup>9</sup> Putri, “PENGARUH DIPLOMASI BUDAYA KOREA SELATAN MELALUI KOREA-INDONESIA FILM FESTIVAL DALAM MENINGKATKAN APRESIASI MASYARAKAT INDONESIA TERHADAP KEBUDAYAAN KOREA SELATAN.”

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian penulis. Penelitian penulis akan mengeksplorasi pengaruh diplomasi budaya Korea Selatan pada acara *Korean Travel & Culture Festival* dalam memperingati 50 tahun hubungan diplomatik Korea Selatan dan Indonesia. Sedangkan penelitian tersebut menjelaskan bagaimana drama Korea sebagai alat diplomasi budaya dapat menciptakan citra positif Korea Selatan di Indonesia.<sup>10</sup>

**Penelitian keempat** yang digunakan oleh penulis adalah Skripsi berjudul **“Diplomasi Budaya Korea Selatan Terhadap Indonesia Oleh *Korean Tourism Organization* Melalui Instagram”** diteliti oleh **Vieronicha Pryayu Sasongko** Pada tahun 2019. Penelitian ini menjelaskan potensi Instagram sebagai alat digital untuk diplomasi budaya. Selain itu, menyoroti langkah Korea Selatan untuk meningkatkan reputasinya di ranah budaya dan pariwisata tradisional dan modern, serta festival budaya, melalui unggahan *Korean Tourism Organization (KTO)* Indonesia di Instagram.

Studi tersebut menerapkan metodologi penelitian deskriptif kualitatif yang melibatkan analisis literatur. Konsep diplomasi budaya dan diplomasi multi-jalur juga digunakan dalam penelitian ini. Temuan penelitian ini memperjelas bagaimana destinasi wisata dan budaya Korea Selatan semakin populer di kalangan masyarakat Indonesia, berkat upaya KTO (*Korean Tourism Organization*) dalam mempromosikan budaya Korea Selatan dengan orang Indonesia melalui Instagram.

---

<sup>10</sup> Kartika Dewi Nugraha, “*Diplomasi Budaya Korea Selatan Melalui Drama ‘Goblin’*”, Skripsi, Bandung: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Katolik Parahayang, 2019.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penulis terletak pada fokus penelitiannya, studi tersebut mengeksplorasi bagaimana *Korean Tourism Organization* (KTO) dapat menggunakan platform media sosial seperti Instagram untuk melakukan diplomasi budaya. Pada *Korean Travel & Culture Festival 2023*, penulis akan fokus pada bentuk diplomasi budaya Korea Selatan dalam rangka peringatan 50th hubungan yang terjalin antara Indonesia dan Korea Selatan. Penelitian ini digunakan penulis karena membahas aktivitas diplomasi Budaya Korea Selatan di Indonesia.<sup>11</sup>

**Penelitian kelima** yang digunakan penulis adalah Skripsi berjudul **“Diplomasi Kebudayaan Korea Selatan di Indonesia Melalui Sm Entertainment Untuk Mencapai Kepentingan Nasional Korea Selatan Tahun 2018-2022”** diteliti oleh **Nada Kamilah** pada tahun 2023. Penelitian tersebut membahas tentang diplomasi kebudayaan Korea Selatan di Indonesia melalui SM Entertainment untuk mencapai tujuan Korea Selatan secara nasional tahun 2018-2022. Karena melalui diplomasi budaya yang bernama *Korean Wave* atau biasa disebut dengan *Hallyu*, Korea Selatan dan negara lain, seperti Indonesia, telah mengembangkan hubungan bilateral secara efektif.

Metode pengumpulan informasi untuk penelitian ini berasal dari sumber offline dan online, termasuk buku, jurnal, *e-book*, dokumen digital, dan laporan yang ditemukan di berbagai halaman web. Penelitian ini bersifat deskriptif dan kualitatif. Penelitian ini juga memanfaatkan konsep kepentingan nasional dan

---

<sup>11</sup> Vieronicha Pryayu Sasongko, “*Diplomasi budaya Korea Selatan terhadap Indonesia oleh Korean Tourism Organization melalui Instagram*”, Skripsi, Bandung: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Katolik Parahayang, 2019.

diplomasi budaya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa antara tahun 2018 hingga 2022, diplomasi budaya Korea Selatan di Indonesia melalui SM Entertainment berhasil memajukan kepentingan nasional, politik sosial, ekonomi, dan pariwisata Korea Selatan.

Perbedaan penelitian tersebut dan penelitian penulis adalah dimana penelitian tersebut mengkaji pertumbuhan *Korean Wave* dan upaya diplomasi budaya SM Entertainment di Indonesia antara tahun 2018 dan 2022. Sementara itu, penulis akan fokus pada bentuk diplomasi budaya Korea Selatan pada *Korean Travel and Culture Festival 2023* untuk memperingati 50 tahun hubungan diplomatik negara tersebut dengan Indonesia. Penelitian Nada Kamilah digunakan penulis karena sama-sama membahas tentang Inisiatif diplomasi budaya Korea Selatan di Indonesia.<sup>12</sup>

**Penelitian keenam** yang digunakan oleh penulis adalah Skripsi berjudul **“Strategi Diplomasi Budaya Korea Tourism Organization Terhadap Indonesia Pada Tahun 2017-2021”** yang diteliti oleh **Hassya Ayu Ranasasti** pada tahun 2022. Penelitian tersebut dilakukan untuk mencari tahu bagaimana *Korea Tourism Organisation* menangani diplomasi budaya di Indonesia.

Konsep diplomasi budaya Tulus dan wahyuni digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data penelitian kualitatif digunakan, serta teknik pengumpulan data studi kepustakaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa misi KTO berencana untuk mempromosikan budaya Korea

---

<sup>12</sup> Nada Kamilah, “*Diplomasi Kebudayaan Korea Selatan Di Indonesia Melalui Sm Entertainment Untuk Mencapai Kepentingan Nasional Korea Selatan Tahun 2018-2022*”, Skripsi, Jakarta: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2023.

Selatan secara internasional dan mengembangkan industri perjalanan dan pariwisata sehingga Korea Selatan menjadi tujuan wisata populer.

Penelitian tersebut dengan penelitian penulis berbeda satu sama lain. Penelitian tersebut membahas strategi yang digunakan *Korea Tourism Organization* untuk melakukan diplomasi budaya dengan Indonesia. sedangkan penulis membahas tentang bentuk diplomasi budaya Korea Selatan di *Korean Travel & Culture Festival 2023*. Penulis mengacu pada penelitian Hassya Ayu Ranasasti karena berkaitan dengan diplomasi budaya Korea Selatan di Indonesia.<sup>13</sup>

**Penelitian ketujuh** yang digunakan oleh penulis adalah Skripsi berjudul **“Diplomasi budaya Korea Selatan di Indonesia melalui Program *K-Content Expo 2017-2019*”** yang diteliti oleh **Sahirda Adella Robayana** pada tahun 2021. Studi ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana program *K-Content Expo* Indonesia pada tahun 2017-2019 mempengaruhi diplomasi budaya Korea Selatan.

Penelitian ini juga menggunakan metode pengumpulan data primer dan sekunder. Metode penelitian yang digunakan adalah metodologi kualitatif, serta dikaji menggunakan konsep diplomasi publik dan budaya. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa program *K-Content Expo* mencakup kegiatan yang bernuansa budaya, maka diplomasi budaya yang dikemas di dalamnya dapat menjadi strategi pemasaran untuk memperkenalkan jati diri bangsa. Peningkatan hubungan bilateral antara Korea Selatan dan Indonesia, terutama dalam hal ekonomi. Hal ini dibuktikan dengan munculnya kemitraan bisnis antara perusahaan Korea Selatan

---

<sup>13</sup> Hassya Ayu Ranasasti, “*Strategi Diplomasi Budaya Korea Tourism Organization Terhadap Indonesia Pada Tahun 2017-2021*”, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Hubungan Internasional, UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA, 2022.

dan Indonesia baru-baru ini, yang berdampak signifikan terhadap meningkatnya keingintahuan masyarakat Indonesia terhadap budaya Korea Selatan.

Penekanan penelitian inilah yang membedakannya dengan penelitian penulis. Penelitian tersebut mengkaji bagaimana Korea Selatan memanfaatkan Indonesia sebagai platform diplomasi budaya melalui *K-Content Expo* program 2017–2019. Untuk memperingati lima puluh tahun hubungan diplomatik antara Indonesia dan Korea Selatan, penulis akan membahas tentang bentuk diplomasi budaya pada tahun 2023 di *Korean Travel & Culture Festival*. Kajian Safhirda Adella Robayana ini dikutip penulis karena mendalami topik inisiatif diplomasi budaya Korea Selatan di Indonesia.<sup>14</sup>

**Penelitian kedelapan** yang digunakan oleh penulis adalah Skripsi berjudul **“Diplomasi Budaya Korea Selatan Terhadap Generasi Muda Indonesia Melalui Drama Korea pada Awal Abad 21”** diteliti oleh **Dini Winata Liya** pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk memperjelas bagaimana drama Korea dimanfaatkan untuk menampilkan budaya Korea, khususnya kepada generasi muda Indonesia, sebagai bentuk diplomasi budaya.

*First track diplomacy* dan *second track diplomacy* digunakan untuk mengkaji penelitian tersebut, dengan menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif. Temuan dari penelitian ini memperjelas bahwa diplomasi budaya Korea Selatan telah berhasil meningkatkan minat belajar bahasa Korea,

---

<sup>14</sup> Safhirda Adella Robayana, “*Diplomasi budaya Korea Selatan di Indonesia melalui Program K-Content Expo 2017-2019*”, Skripsi, Bandung: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Katolik Parahayang, 2021.

meningkatkan popularitas masakan Korea di kalangan masyarakat Indonesia, dan meningkatkan jumlah wisatawan ke Korea Selatan.

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian penulis, karena penelitian tersebut mengkaji metode diplomasi budaya yang digunakan untuk menyebarkan budaya Korea melalui drama Korea, khususnya bagi generasi muda Indonesia. Untuk memperingati 50 tahun hubungan diplomatik Indonesia dan Korea Selatan, penulis akan berbicara tentang bentuk diplomasi budaya Korea Selatan di *Korean Travel & Culture Festival 2023*. Penulis mengutip penelitian Dini Winata Liya karena sama-sama membahas tentang inisiatif diplomasi budaya Korea Selatan di Indonesia dengan.<sup>15</sup>

#### **1.4.2 Diplomasi Publik Korea Selatan di Indonesia**

**Penelitian kesembilan** yang digunakan oleh penulis adalah Artikel Jurnal yang berjudul “**Diplomasi Publik Korea Selatan di Indonesia Melalui Sektor Pendidikan Korea International Cooperation Agency (KOICA)**” diteliti oleh **Ajeng Dwi Jayanti, Sri Suwartiningsih, dan Petsy Jessy Ismoyo** pada tahun 2019 yang dimuat dalam Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin (KRITIS). Penelitian ini berfokus pada langkah-langkah diplomasi publik pendidikan yang diterapkan dalam hubungan Korea Selatan dengan Indonesia oleh *Korea International Cooperation Agency (KOICA)*. Dengan menggunakan *Korea International Education*, tujuan utama penelitian tersebut adalah untuk menguraikan pendekatan Korea Selatan dalam diplomasi publik dengan Indonesia.

---

<sup>15</sup> Dini Winata Liya, “*Diplomasi Budaya Korea Selatan Terhadap Genarasi Muda Indonesia Melalui Drama Korea pada Awal Abad 21*”, Skripsi, Semarang: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Wahid Hasyim, 2019.

Dalam penelitian tersebut menggunakan metode analisis data studi kepustakaan dipadukan dengan metodologi kualitatif. Teori konstruktivis, *soft power*, dan diplomasi publik juga digunakan untuk mengkaji penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, KOICA telah membantu negara mitranya, yaitu Indonesia, untuk meningkatkan sistem pendidikan, kebijakan, dan pendidikan dasar yang bermutu tinggi melalui pendidikan tinggi, yang juga menyelenggarakan pelatihan, sumber daya teknis, dan sumber daya lainnya. Hal ini juga membuat kesempatan pendidikan lebih mudah diakses.

Karena fokus penelitiannya berbeda, kedua penelitian ini tidak sama. Kajian tersebut membahas mengenai cabang pendidikan *Korea International Cooperation Agency* (KOICA) dan inisiatif diplomasi publik Korea Selatan di Indonesia. Dalam rangka memperingati 50 tahun hubungan diplomatik Indonesia dan Korea Selatan, penulis akan membahas tentang bentuk diplomasi budaya Korea Selatan pada acara *Korean Travel & Culture Festival 2023*. Karena penelitian tersebut membahas upaya diplomasi Korea Selatan di Indonesia, sehingga penulis mengutip penelitian dari Ajeng Dwi Jayanti dkk ini.<sup>16</sup>

**Penelitian kesepuluh** yang digunakan oleh penulis adalah Jurnal berjudul **“Diplomasi Publik Korea Selatan di Indonesia Melalui *King Sejong Institute Center Indonesia*”** oleh Naomi Karina Hutagalung, Junita Budi Rachman dan Akim pada tahun 2019. Menentukan metode yang digunakan oleh lembaga Korea Selatan *King Sejong Institute Center Indonesia* dalam diplomasi publik menjadi

---

<sup>16</sup> Ajeng Dwi Jayanti, Sri Suwartiningsih, dan Petsy Jessy Ismoyo, 2019, “*DIPLOMASI PUBLIK KOREA SELATAN DI INDONESIA MELALUI SEKTOR PENDIDIKAN KOREA INTERNATIONAL COOPERATION AGENCY (KOICA)*,” Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin, Vol. 28, no. 1: 11–28, <https://doi.org/10.24246/kritis.v28i1p11-28>.



tujuan utama penelitian ini. Pengajaran bahasa dan budaya merupakan salah satu bidang fokus KSIC. Keberadaan budaya ini di Indonesia merupakan akibat langsung dari ketertarikan masyarakat Indonesia yang menyukai budaya Korea Selatan, khususnya budaya populer (*Hallyu*).

Penelitian tersebut dipelajari dengan memanfaatkan dimensi strategis kerangka konseptual diplomasi publik dan menggunakan metodologi penelitian kualitatif dan eksploratif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, KSIC Indonesia telah mengintegrasikan unsur diplomasi publik ke dalam programnya di seluruh domain strategis. Namun semua aspek tidak dapat diatasi dalam setiap dimensi implementasi. KSIC Indonesia dengan cepat menarik perhatian masyarakat Indonesia, khususnya di Jakarta, tempat organisasi ini bermarkas, berkat upaya diplomasi publiknya. Diplomasi publik yang dilakukan KSIC Indonesia telah menghasilkan identifikasi hierarki penerimaan publik di Indonesia yang menunjukkan bahwa organisasi tersebut telah memenuhi peran formalnya sebagai perwakilan Negara Korea Selatan.

Yang membedakannya dengan penelitian terkait adalah fokusnya pada penelitian. Penelitian tersebut menyelidiki strategi diplomasi publik yang digunakan oleh *King Sejong Institute Center Indonesia* di Korea Selatan. Untuk memperingati 50 tahun hubungan diplomatik Indonesia dan Korea Selatan, penulis akan membahas tentang bentuk diplomasi budaya Korea Selatan dalam acara *Korean Travel & Culture Festival*. Penulis mengutip karya Naomi Karina

Hutagalung dkk karena penelitian tersebut membahas inisiatif diplomatik Korea Selatan di Indonesia.<sup>17</sup>

**Penelitian kesebelas** yang digunakan oleh penulis adalah Jurnal berjudul **“Diplomasi Publik *Korea Tourism Organization* (KTO) terhadap Indonesia pada Sektor Pariwisata tahun 2018-2019”** diteliti oleh **Denissa Putri Aristyani dan Tulus Yuniasih** pada tahun 2021. Penelitian tersebut melihat upaya diplomasi publik yang dilakukan *Korea Tourism Organization* (KTO) di sektor pariwisata dengan Indonesia, dengan penekanan pada promosi pariwisata dari Korea Selatan pada tahun 2018 - 2019.

Teknik pengumpulan data sekunder diintegrasikan dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini. Kajian penelitian ini juga memanfaatkan konsep diplomasi publik. Temuan penelitian ini menunjukkan bagaimana KTO menggunakan komunikasi strategis, membangun hubungan melalui *soft power*, dan komunikasi sehari-hari untuk melaksanakan diplomasi publiknya. Dalam melaksanakan diplomasi publiknya, KTO menggunakan acara pariwisata dan budaya, media digital khususnya situs web dan Instagram serta kampanye dukungan selebriti *Hallyu*, EXO, untuk mempromosikan tiga aspek utama pariwisata: daya tarik, aksesibilitas, dan penginapan.

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian penulis, karena penelitian tersebut mengkaji upaya diplomasi publik di bidang pariwisata yang dilakukan oleh *Korea Tourism Organization* (KTO), khususnya yang berkaitan dengan promosi

---

<sup>17</sup> Naomi Karina Hutagalung, Junita Budi Rachman, dan Akim Akim, 2019, “*Diplomasi Publik Korea Selatan di Indonesia Melalui King Sejong Institute Center Indonesia*,” Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional, Vol.15, no. 2: 131–45, <https://doi.org/10.26593/jihi.v15i2.3415.131-145>.

perjalanan dari Korea Selatan ke Indonesia. sedangkan penulis membahas *Korean Travel & Culture Festival* tahun 2023, dimana penulis akan fokus pada bentuk diplomasi budaya Korea Selatan untuk menghormati 50 tahun hubungan diplomatik negara tersebut dengan Indonesia. Karena Denissa Putri Aristyani dan Tulus Yuniasih sama-sama membahas kegiatan diplomatik Korea Selatan di Indonesia, maka penulis mengambil dari penelitian mereka.<sup>18</sup>

**Penelitian keduabelas** yang digunakan penulis adalah Artikel jurnal yang berjudul **“Strategi Diplomasi Publik Korea Selatan terhadap Indonesia Melalui *Korean Wave*”** diteliti oleh **Maria Veri Diana Baun Yuel, Ariel Nethan, Ananda Dewin Ikhtiarin, Viola Marsela Agustin, Diansari Solihah Amini, dan Yeyen Subandi** pada tahun 2023, yang dimuat oleh Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial. Penelitian tersebut mengkaji metode *Korea Wave* yang digunakan Korea Selatan untuk membangun hubungan diplomatik dengan Indonesia. Studi tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana diplomasi publik Korea Selatan selama *Korea Wave* meningkatkan statusnya di dunia.

Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini dan ditulis dari sudut pandang diplomasi publik. Kesimpulan penelitian ini memberikan wawasan mengenai penggunaan *Korean Wave* oleh Korea Selatan sebagai alat diplomasi dalam upaya diplomasi publiknya dengan Indonesia, khususnya dalam kaitannya dengan interaksi lintas budaya. Karena keberhasilan Korea Selatan dalam

---

<sup>18</sup> Denissa Putri Aristyani dan Tulus Yuniasih, 2021, “*Diplomasi Publik Korea Tourism Organization (KTO) terhadap Indonesia pada Sektor Pariwisata tahun 2018-2019*,” Budi Luhur Journal of Contemporary Diplomacy, Vol. 5, no. 1, <https://jom.fisip.budiluhur.ac.id/index.php/balcony/article/view/236>.

menyebarkan *Korean Wave*, pemerintah telah mendukung penuh adanya *Korean Wave* dengan membangun *Korean Plaza*.

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian penulis, karena penelitian tersebut mengeksplorasi penggunaan teknik diplomasi *Korean Wave* Korea Selatan dalam membangun hubungan diplomatik dengan Indonesia. Sedangkan penulis akan berfokus pada diplomasi budaya Korea Selatan pada acara *Korean Travel & Culture Festival* pada tahun 2023 dalam memperingati 50 tahun hubungan diplomatik Indonesia dengan Korea Selatan. Penulis menggunakan penelitian Maria Veri Diana Baun Yuel, dkk. karena sama-sama membahas upaya diplomasi Korea Selatan di Indonesia.<sup>19</sup>

**Penelitian ketigabelas** yang digunakan oleh penulis adalah Jurnal berjudul “**Diplomasi Publik Korea Selatan Melalui K-Pop Era Moon Jae In**” diteliti oleh **Citra Megawati Timbuleng dan Djayadi Hanan** pada tahun 2023. Penelitian tersebut menunjukkan bagaimana pemerintah Korea Selatan mengambil diplomasi publik dan kebijakan luar negeri *for a global korea* dengan sangat serius untuk membangun kontak internasional dan meningkatkan citranya. Salah satu komponen dari pendekatan ini adalah inisiatif *Korea Wave*, yang dipimpin oleh Presiden Moon Jae In dan mengembangkan seni, teknologi, bisnis, dan pariwisata.

Penelitian tersebut menggunakan teknik analisis deskriptif secara kualitatif. Penelitian tersebut juga dianalisis menggunakan konsep diplomasi publik dan diplomasi budaya. Temuan penelitian tersebut memperjelas bahwa Korea Selatan

---

<sup>19</sup> Yuel dkk., “STRATEGI DIPLOMASI PUBLIK KOREA SELATAN TERHADAP INDONESIA MELALUI KOREAN WAVE.”

telah berhasil mengembangkan strategi *nation branding* dengan menggunakan instrumen K-Pop sebagai komponen *Hallyu* untuk membantu pemerintah Korea Selatan mencapai tujuannya demi kepentingan negara.

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian penulis, karena studi tersebut mengeksplorasi bagaimana pemerintah Korea Selatan berupaya menjalin kontak internasional dan meningkatkan reputasinya melalui kebijakan luar negeri dan diplomasi publik dengan memanfaatkan kesuksesan K-Pop. Sedangkan penulis akan berfokus pada diplomasi budaya Korea Selatan pada acara *Korean Travel & Culture Festival* pada tahun 2023 dalam memperingati 50 tahun hubungan diplomatik Indonesia dengan Korea Selatan. Karena kedua penelitian tersebut membahas aktivitas diplomasi Korea Selatan di Indonesia, maka penulis mengambil kajian dari Citra Megawati Timbuleng dan Djayadi Hanan.<sup>20</sup>

**Penelitian keempatbelas** yang digunakan oleh penulis adalah Skripsi berjudul “**Diplomasi publik Korea Selatan terhadap Indonesia melalui Global Korea Scholarship (GKS)**” diteliti oleh **Febriani Yusnikana** pada tahun 2023. Penelitian tersebut bertujuan untuk membahas pentingnya upaya perluasan dan perkembangan diplomasi yang dilakukan oleh negara dalam mempromosikan hubungan baiknya satu sama lain di kancah internasional. Korea Selatan merasa bahwa penting untuk meningkatkan citra positifnya pada sistem pendidikan karena keunggulan dan berbagai prestasi yang dimiliki. Hal tersebut dikemas dengan

---

<sup>20</sup> Citra Megawati Timbuleng dan Djayadi Hanan, 2023, “*DIPLOMASI PUBLIK KOREA SELATAN MELALUI K-POP ERA MOON JAE IN*,” *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 3, no. 08: 811–19, <https://doi.org/10.59141/cerdika.v3i08.654>.

program *Global Korean Scholarship* dimana Indonesia menjadi negara kedua penerima kuota beasiswa pascasarjana terbanyak dari 145 negara lainnya.

Metodologi penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini sangat menekankan pada proses intuitif. Sejumlah ide dan konsep antara lain diplomasi publik, diplomasi, dan lima elemen diplomasi publik ala Nicholas J. Temuan penelitian ini memperjelas bagaimana Korea Selatan menggunakan GKS untuk mengimplementasikan lima pilar diplomasi publik dengan Indonesia. Adapun penerapan tersebut terdiri dari program pameran pendidikan dan fasilitas konseling dalam berbagai bahasa sebagai komponen mendengarkan. Publikasi dokumen panduan Visa dan *Alien Registration Card* sebagai komponen advokasi. Program mentoring, *Korean Language Education Program* dan *culture experience activity* sebagai komponen diplomasi publik. Program beasiswa GKS dan *cultural exchange week* program sebagai komponen *exchange diplomacy*.

Fokus penelitian inilah yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian penulis. Penelitian tersebut membahas mengenai upaya perluasan dan perkembangan diplomasi Korea Selatan dengan menggunakan pendidikan melalui *Global Korean Scholarship* (GKS). Sedangkan penulis akan berfokus pada diplomasi budaya Korea Selatan pada acara *Korean Travel & Culture Festival* pada tahun 2023 dalam memperingati 50 tahun hubungan diplomatik Indonesia dengan Korea Selatan. Penelitian Febriani Yusnikana digunakan penulis karena membahas inisiatif diplomasi Korea Selatan di Indonesia.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Febriani Yusnikana, "*Diplomasi publik Korea Selatan terhadap Indonesia melalui Global Korea Scholarship (GKS)*", Skripsi, Bandung: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Katolik Parahayang, 2023.

**Penelitian kelimabelas** yang digunakan oleh penulis adalah Jurnal berjudul **“Strategi Diplomasi Publik Pemerintah Korea Selatan terhadap Indonesia melalui Hallyu”** diteliti oleh **Widya Sari Kumalaningrum** pada tahun 2021. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pendekatan diplomasi publik *Hallyu* yang dilakukan pemerintah Korea Selatan terhadap Indonesia dan bagaimana pendekatan tersebut bertujuan untuk mencapai tujuan Korea Selatan.

Teori diplomasi publik digunakan untuk menganalisis dan metodologi penelitian deskriptif dengan pendekatan konseptual yang digunakan dalam penelitian tersebut. Temuan penelitian tersebut memperjelas bagaimana Korea Selatan memperoleh manfaat dari kemajuan teknologi informasi. Jika teknologi digunakan dengan baik, teknologi bisa menjadi alat untuk mempengaruhi negara lain, seperti Indonesia. Internet memainkan peran penting dalam penyebaran *Hallyu* secara global, khususnya melalui penggunaan SNS (*Social Network Services*),

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian penulis, karena dalam penelitian tersebut membahas strategi diplomasi publik *Hallyu* pemerintah Korea Selatan terhadap Indonesia dan tujuannya dalam memajukan kepentingan Korea Selatan melalui media sosial. Sedangkan penulis akan menyoroti diplomasi budaya Korea Selatan pada *Korean Travel & Culture Festival 2023* dalam rangka memperingati 50 tahun hubungan diplomatik Korea Selatan dan Indonesia. Karena penelitian Widya Sari Kumalaningrum membahas aktivitas diplomatik Korea Selatan di Indonesia, maka penulis menggunakannya.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Widya Sari Kumalaningrum, 2021, “*Strategi diplomasi publik Pemerintah Korea Selatan terhadap Indonesia melalui Hallyu*,” *Indonesia Berdaya*, Vol. 2, no. 2: 141–48, <https://doi.org/10.47679/ib.2021128>.

**Tabel 1. Posisi Penelitian**

No	Nama Peneliti/ Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Agis Anindia / Diplomasi Budaya Korea Selatan melalui <i>Korean Cultural Center</i> dalam program <i>Hanbok Experience</i>	Penelitian deskriptif berbasis <i>library research</i> dan teknik <i>interview</i>	Hasil penelitian ini memperjelas bahwa Korea Selatan menggunakan program <i>Hanbok Experience</i> sebagai semacam diplomasi budaya di Indonesia. Program <i>Hanbok Experience</i> menarik bagi masyarakat Indonesia karena tingginya minat negara tersebut terhadap budaya Korea.
2.	Eka Kartikawati Putri / Pengaruh Diplomasi Budaya Korea Selatan Melalui Korea-Indonesia Film Festival dalam Meningkatkan Apresiasi Masyarakat Indonesia terhadap Budaya Korea Selatan	Penelitian deskriptif analisis	Hasil penelitian ini memperjelas bagaimana Korea Selatan memperkenalkan diri pada budaya Indonesia melalui diplomasi budaya. Mengingat banyak masyarakat Indonesia yang mengasosiasikan budaya Korea dengan cita-cita yang baik, maka sosialisasi Korea Selatan ke Indonesia melalui festival film ini dinilai sukses.
3.	Kartika Dewi Nugraha/ Diplomasi Budaya Korea Selatan Melalui Drama 'Goblin'	Penelitian kualitatif dengan Teknik <i>library reserach</i>	Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa drama Korea 'Goblin' yang digunakan sebagai alat diplomasi budaya telah berhasil membentuk citra positif Korea Selatan hingga memunculkan istilah 'Demam Goblin' karena kepopulerannya di Indonesia.
4.	Vieronicha Pryayu Sasongko/ Diplomasi Budaya Korea Selatan	Penelitian kualitatif deskriptif dengan Teknik	Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana upaya <i>Korean Tourism</i>



	Terhadap Indonesia Oleh Korean Tourism Organization Melalui Instagram	pengumpulan data melalui studi literatur.	<i>Organisation (KTO)</i> Indonesia dalam menggunakan Instagram untuk mengajarkan budaya Korea Selatan kepada masyarakat Indonesia telah berhasil meningkatkan pengetahuan lokal tentang destinasi wisata dan landmark budaya Korea Selatan.
5.	Nada Kamilah/ Diplomasi Kebudayaan Korea Selatan di Indonesia Melalui Sm Entertainment Untuk Mencapai Kepentingan Nasional Korea Selatan Tahun 2018-2022”	Penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik <i>library reserach</i>	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa diplomasi kebudayaan Korea Selatan di Indonesia melalui SM Entertainment pada tahun 2018-2022 memberikan dampak berupa tercapainya kepentingan nasional Korea Selatan dalam bidang pariwisata, ekonomi, sosial budaya, dan politik.
6.	Hassya Ayu Ranasasti/ Strategi Diplomasi Budaya Korea Tourism Organization Terhadap Indonesia Pada Tahun 2017-2021	Penelitian kualitatif dengan Teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa KTO ingin menjadikan Korea Selatan sebagai tujuan liburan populer dengan mengembangkan industri perjalanan dan pariwisata serta mempromosikan budaya Korea Selatan di luar negeri.
7.	Safhirda Adella Robayana/ Diplomasi budaya Korea Selatan di Indonesia melalui Program <i>K-Content Expo 2017-2019</i>	Penelitian kualitatif studi kasus dan teknik pengumpulan data primer dan sekunder	Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa program <i>K-Content Expo</i> mencakup kegiatan yang bernuansa budaya, maka diplomasi budaya yang dikemas di dalamnya dapat menjadi strategi pemasaran untuk memperkenalkan jati diri bangsa. Peningkatan

			hubungan bilateral antara Korea Selatan dan Indonesia, khususnya di bidang ekonomi.
8.	Dini Winata Liya/ Diplomasi Budaya Korea Selatan Terhadap Genarasi Muda Indonesia Melalui Drama Korea pada Awal Abad 21	Penelitian deskriptif kualitatif	Hasil penelitian ini memperjelas bahwa diplomasi budaya Korea Selatan telah berhasil meningkatkan minat belajar bahasa Korea, meningkatkan popularitas masakan Korea di kalangan masyarakat Indonesia, dan meningkatkan jumlah wisatawan ke Korea Selatan.
9.	Ajeng Dwi Jayanti, Sri Suwartiningsih, dan Petsy Jessy Ismoyo / Diplomasi Publik Korea Selatan di Indonesia Melalui Sektor Pendidikan Korea <i>International Cooperation Agency</i> (KOICA)	Penelitian kualitatif dengan Teknik Analisis data	Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana KOICA telah meningkatkan standar, peraturan, dan sistem pendidikan di negara mitranya, Indonesia, dengan menawarkan pelatihan sumber daya teknis, pendidikan dasar yang unggul, dan sumber daya lainnya melalui pendidikan tinggi. Hal ini juga membuat kesempatan pendidikan lebih mudah diakses.
10.	Naomi Karina Hutagalung, dkk/ Diplomasi Publik Korea Selatan di Indonesia Melalui King Sejong <i>Institute Center Indonesia</i>	Penelitian kualitatif deskriptif	Hasil temuan penelitian ini, KSIC Indonesia telah memasukkan unsur diplomasi publik ke dalam inisiatif di semua kategori strategis. Namun semua aspek tidak dapat diatasi dalam setiap dimensi implementasi. KSIC Indonesia dengan cepat menarik perhatian masyarakat Indonesia,

			khususnya di Jakarta, tempat organisasi ini bermarkas, berkat upaya diplomasi publiknya.
11.	Denissa Putri Aristyani dan Tulus Yuniasih/ Diplomasi Publik Korea Tourism Organization (KTO) terhadap Indonesia pada Sektor Pariwisata tahun 2018-2019	Penelitian kualitatif deskriptif dengan Teknik pengumpulan data sekunder.	Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana KTO menggunakan komunikasi strategis, membangun hubungan melalui <i>soft power</i> , dan komunikasi sehari-hari untuk melaksanakan diplomasi publiknya. Dalam menjalankan diplomasi publiknya, KTO menggunakan acara pariwisata dan budaya, khususnya media digital, microsite dan Instagram serta kampanye dukungan selebriti Hallyu, EXO, untuk mempromosikan tiga aspek utama pariwisata: daya tarik, aksesibilitas, dan penginapan.
12.	Maria Veri Diana Baun Yuel, dkk/ Strategi Diplomasi Publik Korea Selatan terhadap Indonesia Melalui <i>Korean Wave</i>	Penelitian kualitatif deskriptif	Hasil penelitian ini memperjelas bahwa, khususnya jika menyangkut nilai-nilai budaya bersama, diplomasi publik Korea Selatan dengan Indonesia melalui <i>Korea Wave</i> adalah sebuah taktik diplomasi. Karena keberhasilan Korea Selatan dalam menyebarkan <i>Korean Wave</i> , pemerintah telah mendukung penuh adanya <i>Korean Wave</i> dengan membangun <i>Korean Plaza</i> .

13.	Citra Megawati Timbuleng dan Djayadi Hanan/ Diplomasi Publik Korea Selatan Melalui K-Pop Era Moon Jae In	Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Hasil penelitian ini memperjelas bahwa Korea Selatan telah berhasil mengembangkan strategi <i>national branding</i> dengan menggunakan instrumen K-Pop sebagai komponen <i>Hallyu</i> untuk membantu pemerintah Korea Selatan mencapai tujuannya demi kepentingan negara.
14.	Febriani Yusnikana/ Diplomasi publik Korea Selatan terhadap Indonesia melalui <i>Global Korea Scholarship</i> (GKS)	Penelitian kualitatif dengan teknik intuitif	Hasil penelitian ini memperjelas bagaimana Korea Selatan menggunakan GKS untuk mengimplementasikan lima pilar diplomasi publik dengan Indonesia. Adapun penerapan tersebut terdiri dari program pameran pendidikan dan fasilitas konseling dalam berbagai bahasa sebagai komponen mendengarkan. Publikasi dokumen panduan Visa dan Alien Registration Card sebagai komponen advokasi. Program mentoring, <i>Korean Language Education Program</i> dan <i>culture experience activity</i> sebagai komponen diplomasi publik. Program beasiswa GKS dan <i>cultural exchange week</i> program sebagai komponen <i>exchange diplomacy</i> .
15.	Widya Sari Kumalaningrum/ Strategi Diplomasi Publik Pemerintah Korea Selatan terhadap Indonesia melalui Hallyu	Penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan konseptual	Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa Korea Selatan telah memanfaatkan perkembangan teknologi informasi. Jika teknologi digunakan dengan baik,

			teknologi bisa menjadi alat untuk mempengaruhi negara lain, seperti Indonesia. Internet memainkan peran penting dalam penyebaran Hallyu secara global, khususnya melalui penggunaan SNS ( <i>Social Network Services</i> ).
--	--	--	---

## 1.5 Teori/Konsep

### Konsep Diplomasi Budaya

Dua metodologi utama yang menjadi fokus dalam kajian hubungan internasional adalah *hard power* dan *soft power*. *Soft power* merupakan kemampuan sebuah negara agar dapat menarik atau mempengaruhi negara lain dengan memanfaatkan kebijakan, ideologi politik, dan daya tarik budaya yang ada. Sebaliknya, kemampuan suatu negara untuk mempengaruhi negara lain melalui kekuatan militer atau kekuatan ekonomi dikenal sebagai *hard power*.<sup>23</sup> Diplomasi budaya memiliki peran sentral dalam diplomasi publik, dimana representasi suatu bangsa melalui kegiatan budaya adalah elemen utama. Melalui diplomasi budaya, gagasan dan identitas suatu negara dapat terwakili secara efektif di mata dunia. Diplomasi budaya bertujuan untuk membentuk jati diri sebuah negara di mata negara lain, sehingga memudahkan negara tersebut dalam menjalin kerja sama bilateral.<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Joseph S. Nye, *Soft Power: The Means to Success in World Politics* (PublicAffairs Books, 2005), <http://www.publicaffairsbooks.com/publicaffairsbooks-cgi-bin/display?book=1586482254>.

<sup>24</sup> Cynthia P. Schneider, "Cultural Diplomacy: Hard to Define, but You'd Know It If You Saw It," *Brown Journal of World Affairs*, Vol. 13, no. 1 (2006): 196, <http://www.jstor.org/stable/24590653>.

Perkembangan zaman telah membawa perubahan dalam pendekatan diplomasi yang digunakan oleh banyak negara. Diplomasi budaya telah menjadi salah satu tren yang semakin berkembang sebagai alat untuk memperkuat hubungan dengan negara-negara lain. Diplomasi budaya dianggap sebagai pendekatan yang lebih aman dan dapat dijalankan dengan lebih mudah daripada menggunakan pendekatan ekonomi atau politik yang lebih konvensional.<sup>25</sup> Dalam diplomasi budaya, negara-negara berupaya untuk mempromosikan pemahaman dan hubungan yang lebih dekat dengan negara lain melalui pertukaran budaya, seni, pendidikan, bahasa dan aspek-aspek budaya lainnya. Pendekatan ini dianggap lebih lembut, persuasif, dan kurang konfrontatif daripada upaya diplomasi politik atau ekonomi yang mungkin menimbulkan ketegangan atau perselisihan.<sup>26</sup>

Buku *Diplomasi Kebudayaan* karya Wahyuni Kartikasari dan Tulus Warsito mengartikan diplomasi budaya sebagai upaya negara mempertahankan kepentingannya melalui kebudayaan, baik makro maupun mikro, meliputi ilmu pengetahuan, seni, pendidikan, dakwah, dan lain sebagainya.<sup>27</sup> Setelah Perang Dunia II, diplomasi budaya menjadi semakin populer di kalangan negara-negara yang ingin meningkatkan kedudukan mereka di luar negeri. Salah satu sumber utama *soft power* adalah diplomasi budaya. Diplomasi budaya akan efektif

---

<sup>25</sup> Sophia Bernadette, Rizka Septiana, dan Indra Kusumawardhana, “*Music Matters: Diplomasi Budaya Indonesia terhadap Negara di Kawasan Pasifik Melalui ‘the Symphony of Friendship’ di Selandia Baru*,” *Indonesian Perspective*, Vol. 7, no. 2 (8 Desember 2022), <https://doi.org/10.14710/ip.v7i2.50779>.

<sup>26</sup> Leonardo, 2019, “*DIPLOMASI BUDAYA KOREA SELATAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP HUBUNGAN BILATERAL KOREA SELATAN - INDONESIA*,” *Global Political Studies Journal*, Vol. 3, no. 1: 1–32, <https://doi.org/10.34010/gpsjournal.v3i1.1997>.

<sup>27</sup> Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan, Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berembang: Studi Kasus Indonesia*, 2 ed. (Yogyakarta: Ombak, 2016).

meskipun tidak mungkin diukur di dunia dimana kekuasaan dibagi antar negara dan saling ketergantungan adalah hal yang lumrah.<sup>28</sup>

Budaya sangat penting dalam mempromosikan atau menyebarkan suatu produk yang ingin dikenal oleh banyak orang dari negara lain. Dalam bukunya, Wahyuni dan Tulus Warsito mendefinisikan diplomasi budaya sebagai upaya suatu bangsa untuk mempromosikan kepentingannya melalui dimensi budaya, meliputi ilmu pengetahuan, seni, dan lain sebagainya.<sup>29</sup> Meskipun setiap negara memiliki budayanya masing-masing, diplomasi budaya dapat dimulai dengan premis bahwa budaya itu transenden dan dapat diakses oleh semua negara. Salah satu cara untuk membantu masyarakat memahami dan menghormati tradisi budaya satu sama lain adalah dengan berpartisipasi dalam pertukaran budaya.<sup>30</sup>

Dalam buku “Diplomasi Kebudayaan” oleh Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, diplomasi budaya bertujuan untuk mencapai pengakuan, penyesuaian, dan hegemoni sebagai upaya memenuhi kepentingan nasional suatu negara. Adapun dalam buku diplomasi kebudayaan oleh Tulus dan Wahyuni, hubungan situasi, bentuk, tujuan dan sarana diplomasi budaya adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Hubungan Situasi, Bentuk, Tujuan dan Sasaran Diplomasi Budaya<sup>31</sup>**

<b>Situasi</b>	<b>Bentuk</b>	<b>Tujuan</b>	<b>Sarana</b>
<b>Damai</b>	<i>-Exhibition</i>	<i>-Confession</i>	<i>-Tourist</i>

<sup>28</sup> Erik Pajtinka, 2014, “*Cultural Diplomacy in Theory and Practice of Contemporary International Relations*,” *Politické Vedy/Political Sciences*. Vol. 17, no. 1: 98, [https://www.researchgate.net/publication/269763112\\_Cultural\\_Diplomacy\\_in\\_Theory\\_and\\_Practice\\_of\\_Contemporary\\_International\\_Relations](https://www.researchgate.net/publication/269763112_Cultural_Diplomacy_in_Theory_and_Practice_of_Contemporary_International_Relations).

<sup>29</sup> Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan*, 2 (Yogyakarta: Ombak, 2016), hal 63.

<sup>30</sup> Ibid Hlm 70

<sup>31</sup> Ibid Hlm 30-31

	<ul style="list-style-type: none"> <li>-<i>Competition</i></li> <li>-<i>Mission</i></li> <li><i>Exchange</i></li> <li>-<i>Negotiation</i></li> <li>-<i>Conference</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-<i>Hegemony</i></li> <li>-<i>Friendship</i></li> <li>-<i>Adjustments</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-<i>Sport</i></li> <li>-<i>Education</i></li> <li>-<i>Trading</i></li> <li>-<i>Art</i></li> </ul>
<b>Krisis</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-<i>Propaganda</i></li> <li>-<i>Mission</i></li> <li><i>Exchange</i></li> <li>-<i>Negotiation</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-<i>Persuasion</i></li> <li>-<i>Adjustments</i></li> <li>-<i>Confession</i></li> <li>-<i>Threat</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-<i>Political</i></li> <li>-<i>Mass media</i></li> <li>-<i>Diplomatic</i></li> <li>-<i>High level missions</i></li> <li>-<i>Public Opinion</i></li> </ul>
<b>Konflik</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-<i>Terror</i></li> <li>-<i>Penetration</i></li> <li>-<i>Exchange</i></li> <li><i>Missions</i></li> <li>-<i>Boycott</i></li> <li>-<i>Negotiation</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-<i>Threat</i></li> <li>-<i>Subversion</i></li> <li>-<i>Persuasion</i></li> <li>-<i>Confession</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-<i>Public Opinion</i></li> <li>-<i>Trading</i></li> <li>-<i>The Military</i></li> <li>-<i>Official forum</i></li> <li>-<i>Third party</i></li> </ul>
<b>Perang</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-<i>Competition</i></li> <li>-<i>Terror</i></li> <li>-<i>Penetration</i></li> <li>-<i>Propaganda</i></li> <li>-<i>Embargo</i></li> <li>-<i>Boycott</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-<i>Domination</i></li> <li>-<i>Hegemony</i></li> <li>-<i>Threat</i></li> <li>-<i>Subversion</i></li> <li>-<i>Confession</i></li> <li>-<i>Conquest</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-<i>Military</i></li> <li>-<i>The Military</i></li> <li>-<i>Smuggling</i></li> <li>-<i>Public Opinion</i></li> <li>-<i>Trading</i></li> </ul>



	<i>-Blockade</i>		<i>-Supply consumer goods (including weapons)</i>
--	------------------	--	---

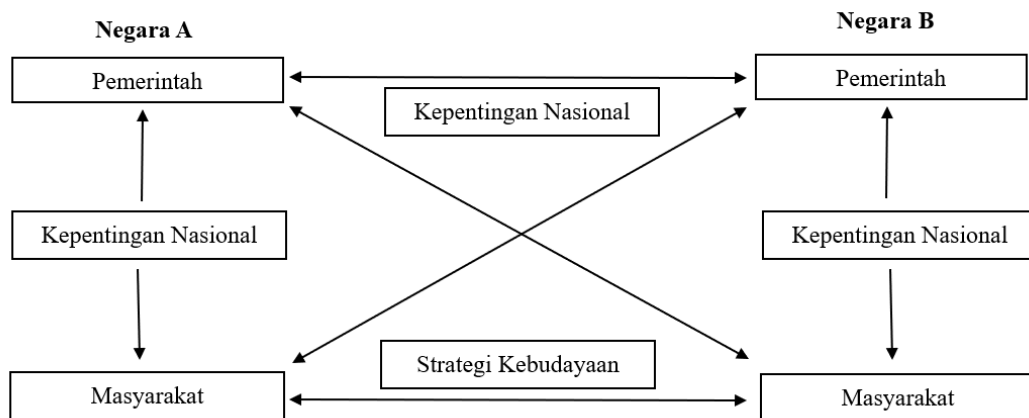
Dari tabel diatas dapat menjelaskan bahwa Bentuk dan tujuan diplomasi kebudayaan sangat bergantung dan juga berpengaruh terhadap kondisi hubungan dengan negara lainnya. Dimana semakin negatif hubungan antara dua negara, semakin intens dan beragam pula bentuk diplomasi budaya yang digunakan.

Beberapa strategi telah digunakan suatu negara dalam melakukan diplomasi budaya, salah satunya adalah melalui pertukaran budaya atau pameran budaya, seperti pertunjukan seni, pameran budaya dan acara seni lainnya yang memungkinkan negara-negara untuk membagi warisan budaya mereka.<sup>32</sup> Film, televisi, dan media sosial juga merupakan alat yang kuat dalam diplomasi budaya. Film-film dan program TV yang menceritakan tentang cerita budaya dapat membantu mempromosikan pemahaman tentang budaya suatu negara. Selain itu, acara festival budaya yang sering diadakan oleh negara-negara juga telah membuka peluang bagi masyarakat sebuah negara yang datang untuk mengenal lebih dalam mengenai budaya dari negara lain.<sup>33</sup>

<sup>32</sup> Sri Wulan Destriyani dan Lusi Andriyani, 2020, “STRATEGI DIPLOMASI BUDAYA UNTUK MENINGKATKAN EKSPOR BATIK INDONESIA KE JEPANG,” Jurnal Independen UMJ, Vol. 1, no. 2, <https://repository.umj.ac.id/2504/1/Jurnal%20Independen%201.pdf>.

<sup>33</sup> Putri, “PENGARUH DIPLOMASI BUDAYA KOREA SELATAN MELALUI KOREA-INDONESIA FILM FESTIVAL DALAM MENINGKATKAN APRESIASI MASYARAKAT INDONESIA TERHADAP KEBUDAYAAN KOREA SELATAN.”

Adapun skema pelaku dan sasaran diplomasi kebudayaan dalam buku *Diplomasi Kebudayaan* yang ditulis oleh Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari yaitu:



**Gambar 1.1 Skema Pelaku dan Sasaran Diplomasi Kebudayaan**

Dalam gambar diatas, dapat dijelaskan bahwa dalam konteks penelitian ini, diplomasi budaya yang dilakukan oleh Korea Selatan di Indonesia tidak hanya berfokus pada pemerintah Indonesia, tetapi lebih pada interaksi langsung dengan masyarakat Indonesia. ini menunjukkan bahwa karakteristik konsep diplomasi kebudayaan terutama bergantung pada pola komunikasi yang dibangun daripada bidang operasional atau disiplin tertentu yang terlibat.<sup>34</sup>

Dengan menggunakan konsep diplomasi budaya, penulis dapat memahami bagaimana Korea Selatan menggunakan media festival budaya melalui acara *Korean Culture & Travel Festival 2023* sebagai alat untuk mempromosikan budaya Korea Selatan serta memperkuat hubungan diplomatiknya dengan Indonesia. Dengan memahami prinsip-prinsip diplomasi budaya penulis dapat menganalisis

<sup>34</sup> Warsito dan Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan, Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berembang: Studi Kasus Indonesia*. hal 17.

bagaimana acara tersebut dirancang untuk mempromosikan budaya Korea Selatan, memperdalam pemahaman antar budaya dan memperkuat ikatan antara kedua negara. Selain itu, penulis dapat memahami lebih dalam bagaimana acara tersebut berkontribusi dalam perayaan 50 tahun hubungan diplomatik Korea Selatan dengan Indonesia dan bagaimana elemen-elemen budaya menjadi instrumen dalam diplomasi mereka.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Jenis Penelitian**

Penulis menggunakan jenis penelitian Kualitatif deskriptif dalam penelitian ini, yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data kualitatif dengan tujuan utama untuk mendeskripsikan, menggambarkan, dan memahami fenomena atau peristiwa yang diteliti. Dikutip oleh Lexy. J. Moleong, pendekatan kualitatif Menurut Bogdan dan Taylor, adalah teknik penelitian yang dapat menjelaskan data deskriptif yang terdiri dari kata-kata yang ditulis dan diucapkan serta perilaku yang diamati.<sup>35</sup>

*Korean Culture & Travel Festival 2023* akan menawarkan rincian mendalam tentang diplomasi budaya Korea Selatan melalui penggunaan metodologi kualitatif dan bagaimana hubungan yang terjalin antara Korea Selatan dan Indonesia terkena dampak akibat diadakannya festival ini. Jenis penelitian kualitatif deskriptif ini memungkinkan penulis untuk menggali dan mendeskripsikan dengan detail bagaimana festival ini mempengaruhi berbagai aspek, termasuk persepsi masyarakat dan dinamika hubungan diplomatik.

---

<sup>35</sup> Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007).

### 1.6.2 Metode Analisis Data

Bagian krusial dari setiap proyek penelitian adalah pengumpulan data dan informasi yang diperlukan. Sebelum peneliti dapat memulai pengumpulan data dan informasi, penulis harus memahami unit analisis penelitiannya. Mengacu pada hal tersebut, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis konten. Penulis mengumpulkan materi yang relevan, seperti jurnal, Skripsi terdahulu, artikel berita, liputan media, postingan media sosial, atau materi promosi dalam acara *Korean Culture & Travel Festival 2023*. Dengan menggunakan metode analisis konten, penulis diharapkan dapat mengidentifikasi pesan-pesan, *framing* atau naratif yang digunakan untuk menggambarkan acara *Korean Culture & Travel Festival 2023* serta dampaknya.

### 1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk menjawab bagaimana Diplomasi Budaya Korea Selatan Pada Acara *Korean Culture & Travel Festival* dalam Perayaan 50 tahun Hubungan Diplomatik Korea Selatan-Indonesia, untuk mengkajinya penulis menggunakan pengumpulan data sekunder yang dilakukan melalui metode studi kepustakaan (*library research*), didukung oleh data penelitian yang dikumpulkan dari penelusuran data online. Selama tahap pengumpulan data, prosedur berikut diikuti:

1. Mencari data pendukung sebagai penunjang penelitian sesuai dengan yang dibutuhkan peneliti dengan mencari data-data yang dibutuhkan seperti buku, jurnal, skripsi, makalah, dan yang lainnya.

2. Penulis akan mencari informasi melalui penelusuran data Online digunakan untuk mencari data-data yang dibutuhkan di internet, seperti website dari *Korean Tourism Organization*, *Korea.Net*, *Visit Korea*, maupun laporan berita yang membahas mengenai acara *Korean Culture & Travel Festival 2023* sesuai dengan topik peneliti.
3. Penulis akan menelaah dan mengolah data yang telah didapatkan dengan menafsirkan data tersebut hingga menemukan data yang sesuai yang dapat dipakai dalam penelitian ini.

#### **1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian**

##### **a. Batasan Materi Penelitian**

Batasan materi yang ditetapkan bertujuan untuk memandu penulis agar tetap konsisten dan terfokus pada pembahasannya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, batasan materi yang penelitian ini adalah “Diplomasi Budaya Korea Selatan di Indonesia dalam acara festival”. Penelitian akan difokuskan pada analisis tentang bagaimana Korea Selatan memanfaatkan festival budaya sebagai strategi untuk melakukan diplomasi budaya di Indonesia.

##### **b. Batasan Waktu Penelitian**

Untuk menjelaskan pengaruh *Korean Culture & Travel Festival 2023* dalam merayakan 50 tahun hubungan diplomatik antara Indonesia dan Korea Selatan, maka penelitian ini membatasi waktu penelitian yaitu Agustus-September 2023 (Selama Acara *Korean Culture & Travel Festival* dan rangkaiannya berlangsung). Karena *Korean Culture & Travel Festival*

merupakan acara yang baru diselenggarakan pada tahun 2023, penulis akan menggunakan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian ini.

### 1.7 Argumen Pokok

Dengan menggunakan Konsep Diplomasi Budaya yang mengatakan bahwa Diplomasi budaya bertujuan untuk membentuk jati diri sebuah negara di mata negara lain, sehingga memudahkan negara tersebut dalam menjalin kerja sama bilateral, maka dari itu dalam kasus ini Korea Selatan yang telah menyadari potensi besar dari popularitas *Korean Wave* di Indonesia dan mengambil langkah aktif untuk memanfaatkannya dalam kerangka politik dan kebijakan luar negerinya, ditambah hubungan diplomatiknya dengan Indonesia pada tahun 2023 sudah terjalin selama 50 tahun. Pendekatan diplomasi budaya dinilai Korea Selatan sebagai strategi yang lebih mudah diserap oleh masyarakat dari berbagai negara dan lebih menarik, mengingat setiap negara memiliki ciri khas budayanya sendiri.<sup>36</sup> Sehingga dalam rangka merayakan 50 tahun hubungan diplomatiknya dengan Indonesia, Korea Selatan telah memanfaatkan momen bersejarah ini dengan menggelar acara *Korean Culture & Travel Festival* di Indonesia, yang diselenggarakan oleh *Korea Tourism Organization* (KTO) di Kota Kasablanka Mall, dan PIK Avenue selama 10 hari.<sup>37</sup> Melalui acara ini, Korea Selatan dapat mempromosikan budaya, seni, dan wisata negaranya kepada masyarakat Indonesia. Upaya diplomasi yang dilakukan Korea Selatan melalui acara *Korean Culture & Travel Festival* di Indonesia dengan menggunakan strategi kebudayaan ini dapat

---

<sup>36</sup> Leonardo, "DIPLOMASI BUDAYA KOREA SELATAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP HUBUNGAN BILATERAL KOREA SELATAN - INDONESIA."

<sup>37</sup> Visit Korea, "KOREA CULTURE & TRAVEL FESTIVAL 2023."

dianggap sebagai langkah yang cerdas dan efektif. Melalui acara *Korean Culture & Travel Festival* ini, masyarakat Indonesia memiliki kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi seputar pariwisata Korea Selatan, serta menikmati berbagai promo perjalanan ke Korea yang disediakan oleh berbagai stan yang hadir dalam acara tersebut.

Dalam kerangka diplomasi budaya, acara ini telah menciptakan peluang bagi Korea Selatan dan Indonesia kedua negara ini lebih memahami tentang budaya satu sama lain dan mempererat ikatan yang kuat di antara mereka. Acara ini telah menciptakan peluang bagi pengunjung dari Indonesia agar lebih mengenal budaya Korea Selatan secara lebih dalam, dengan mempromosikan musik, makanan, seni, permainan tradisional, dan aspek budaya Korea Selatan lainnya. Konsep Diplomasi Budaya akan membantu penulis untuk mengukur dampak budaya Korea Selatan pada masyarakat Indonesia, bagaimana acara *Korean Culture & Travel Festival* 2023 dapat memengaruhi minat, persepsi dan pengetahuan masyarakat Indonesia tentang Korea Selatan. Dengan menggunakan konsep diplomasi budaya, penulis dapat mengembangkan kriteria untuk mengukur keberhasilan *Korean Culture & Travel Festival* 2023 sebagai alat diplomasi budaya. Bagaimana festival ini telah menarik perhatian masyarakat Indonesia, dan menciptakan minat yang lebih besar terhadap Korea Selatan karena pengaruh budayanya yang telah menjadi perhatian masyarakat Indonesia. Selain itu, penulis akan memahami lebih dalam bagaimana *Korean Culture & Travel Festival* 2023 berkontribusi pada peringatan 50 tahun hubungan diplomatik Indonesia-Korea Selatan dan bagaimana elemen-elemen budaya menjadi instrumen dalam diplomasi mereka.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi menjadi empat bab agar memudahkan penulisan, yang mana pada setiap bab terdapat sub-bab pembahasan yang saling berhubungan satu sama lain:

**Tabel 3. Sitematika Penulisan**

<b>Bab</b>	<b>Bahasan Pokok</b>
BAB I Pendahuluan	1.1 Latar Belakang Masalah 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 1.3.1 Tujuan Penelitian 1.3.2 Manfaat Penelitian a. Manfaat Akademis b. Manfaat Praktis 1.4 Penelitian Terdahulu 1.4.1 Diplomasi Budaya Korea Selatan di Indonesia 1.4.2 Diplomasi Publik Korea Selatan di Indonesia 1.5 Kerangka Teori 1.5.1 Konsep Diplomasi Budaya 1.6 Metode Penelitian 1.6.1 Jenis penelitian 1.6.2 Metode Analisa Data 1.6.3 Teknik Pengumpulan Data 1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian a. Batasan Materi Penelitian b. Batasan Waktu Penelitian 1.7 Argumen Pokok 1.8 Sistematika Penulisan
BAB II Hubungan Diplomatik Korea Selatan-Indonesia dan Diplomasi Budaya Korea Selatan di Indonesia	2.1 Sejarah Hubungan Diplomatik Korea Selatan-Indonesia 2.2 Diplomasi Kebudayaan Korea Selatan di Indonesia



	2.3 Momen 50 Tahun Hubungan Diplomatik Korea Selatan-Indonesia
BAB III <i>Korean Culture and Travel Festival 2023</i> dan Peningkatan Hubungan Diplomatik	3.1 Diplomasi Budaya Korea Selatan dalam Acara <i>Korean Culture and Travel Festival 2023</i> 3.1.1 Tujuan dan Rangkaian Acara <i>Korean Culture and Travel Festival 2023</i> 3.2. Kontribusi Acara <i>Korean Culture and Travel Festival 2023</i> dan Pengaruhnya Terhadap Hubungan Bilateral
BAB IV Penutup	4.1 Kesimpulan 4.2 Saran

